

## PENGARUH KEBERADAAN KOMITE MANAJEMEN RISIKO (RMC) DAN KARAKTERISTIKNYA TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN PERUSAHAAN

Daffa Faqih Saputra, Agung Juliarto<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

### ABSTRACT

*This research is a quantitative study aimed at analyzing the influence of the presence of risk management committees (RMC) and their characteristics, namely structure and individual capacity of RMC, on corporate environmental performance. Corporate environmental performance in this study is measured by Environmental, Social, and Governance (ESG) scores.*

*The sample in this research consists of non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2021, with a total sample size of 325 observations and a sub-sample of 87 observations. The sample selection was based on purposive sampling method, and multiple linear regression analysis was used as the main method of analysis to test the hypotheses.*

*The results of this research indicate that the presence of RMC has a positive and significant effect on corporate environmental performance. However, having a separate RMC structure from other committees did not prove to be more effective in improving corporate environmental performance. As for specific individual capacity, it does not have a significant influence on corporate environmental performance. On the other hand, generic individual capacity has a positive and significant influence on corporate environmental performance.*

*Keywords: Risk Management Committee (RMC), Corporate environmental performance, ESG, RMC characteristics, Separate RMC, Individual capacity.*

### PENDAHULUAN

Dalam lingkup bisnis, kinerja lingkungan perusahaan telah dipandang penting pada beberapa dekade terakhir karena kinerja lingkungan perusahaan yang buruk dapat menimbulkan respon negatif dari masyarakat sehingga menyebabkan konsekuensi keuangan yang merugikan bagi perusahaan. Di Indonesia sendiri, masih terdapat beberapa perusahaan yang kurang memperhatikan terhadap kinerja lingkungan, misalnya pada tahun 2020, PT Kamarga Kurnia Textile Industri (KKTI) dan PT How Are You Indonesia (HAYI) terbukti menyebabkan pencemaran lingkungan di Daerah Aliran Sungai Citarum. Beberapa perusahaan telah menganggap kinerja lingkungan sebagai permasalahan utama dan berupaya untuk mengelola risiko lingkungan salah satunya melalui mekanisme tata kelola perusahaan.

Mekanisme tata kelola perusahaan diwujudkan oleh sebuah perusahaan salah satunya sebagai bentuk keinginan untuk meningkatkan efektifitas manajemen risiko. Langkah penerapan mekanisme tata kelola perusahaan untuk meningkatkan manajemen risiko yang efektif salah satunya adalah dengan pembentukan Komite Manajemen Risiko (RMC) dengan tujuan untuk mengurangi risiko, termasuk risiko lingkungan. Keberadaan RMC diharuskan dapat menunjukkan keefektifannya dalam mengelola risiko serta sebagai bukti bahwa prosedur manajemen risiko internal dapat mendeteksi dan mengurangi kemungkinan kerugian yang tak terduga (Villiers, dkk 2022).

Pada perusahaan BUMN, keberadaan RMC telah diatur dalam Peraturan Menteri BUMN pasal 2 ayat (2) Nomor: PER-01/MBU/2011 tentang penerapan tata kelola yang baik pada BUMN. Kemudian, Peraturan No. PER-5/MBU/09/2022 tentang Penerapan Manajemen Risiko pada BUMN mewajibkan perusahaan sektor BUMN untuk menerapkan manajemen risiko secara efektif. Namun, dalam perusahaan sektor Non BUMN, dewan komisaris dapat membentuk RMC secara

---

<sup>1</sup> Corresponding author

khusus atau dapat memberikan peran pengawas risiko kepada komite audit atau komite lainnya. Peran RMC yang digabung dengan komite lain mempunyai tanggung jawab yang cukup banyak sehingga memiliki keterbatasan waktu, tenaga, dan prioritas dalam melakukan tugasnya. Keberadaan RMC yang terpisah dinilai dapat membantu meningkatkan kinerja pasar perusahaan dan mencerminkan mekanisme pemantauan risiko internal yang lebih efektif (Subramaniam, dkk 2009). Selain struktur RMC yang terpisah atau tergabung dengan komite audit, kapasitas individu juga menentukan keefektifan RMC dalam menjalankan tugasnya. Anggota RMC yang memiliki pengetahuan lebih baik dapat berperan dalam penyaluran informasi untuk mengurangi risiko terkait lingkungan.

Penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keberadaan RMC beserta karakteristiknya terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan yang tercatat di BEI sektor non-keuangan. Sampel diperoleh dari perusahaan BUMN dan Non-BUMN yang memiliki informasi mengenai skor ESG dan mengungkapkan laporan tahunan dalam rentang waktu dari tahun 2017 hingga 2021.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan**

Teori agensi berperan dalam mengatasi perbedaan kepentingan karena teori ini menjelaskan hubungan antara pihak pemberi kerja dan pihak penerima kerja (disebut hubungan keagenan). Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan adalah sebuah kerja sama antara pihak prinsipal yang mempekerjakan agen untuk melaksanakan tugas dan wewenang yang telah dipercayakan kepadanya. Pemisahan antara pemilik dan pelaksana tugas tersebut menyebabkan agen dapat bertindak oportunistik, khususnya jika kepentingan agen bertentangan dengan prinsipal (Mitchell dan Meacheam, 2011 dalam Bendickson, dkk 2016).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) serta Subramaniam et al. (2009), salah satu cara untuk mengurangi konflik keagenan adalah dengan melakukan monitoring terhadap tindakan agen melalui penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mengatasi benturan kepentingan bersama antara agen dan prinsipal. Komite yang didirikan oleh dewan komisaris, seperti komite manajemen risiko, merupakan salah satu mekanisme internal yang digunakan untuk melakukan pengawasan di dalam perusahaan.

### **Teori Institusional Isomorfisme**

Menurut DiMaggio dan Powell (1983), Isomorfisma (isomorphism) merupakan sebuah proses yang memberikan dorongan kepada suatu perusahaan untuk menyerupai perusahaan lainnya dalam menghadapi situasi yang sama. Teori institusional telah memprediksi bahwa beberapa perusahaan memiliki kesamaan dikarenakan adanya tekanan institusional (DiMaggio dan Powell, 1983). Salah satu tekanan institusional tersebut adalah isomorfisme mimetik yang menggambarkan situasi di mana suatu organisasi mengukur atau meniru perilaku dan praktik yang telah diadopsi orang lain untuk beroperasi dengan sukses di lingkungan institusional tertentu, terutama di saat situasi ketidakpastian tinggi. Teori institusional isomorfisma menyiratkan bahwa organisasi dapat memperoleh legitimasi untuk menjamin kelangsungan hidup dan kinerja mereka dengan menggunakan praktik seperti pembentukan RMC untuk mengelola risiko-risiko yang dihadapi perusahaan.

### **Teori Legitimasi**

Teori legitimasi menjelaskan bahwa organisasi secara berkesinambungan berusaha memastikan bahwa kegiatan mereka dianggap berada dalam batas dan norma yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya, serta diakui oleh pihak eksternal sebagai sesuatu yang sah atau legitim (Deegan, 2004). Pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola dapat digunakan untuk memperkuat persepsi masyarakat atau sebagai alternatif untuk mengalihkan perhatian dari situasi lingkungan maupun sosial yang merugikan (Wilmshurst dan Frost, 2000, hal.11 dalam Nishitani, dkk 2021).

### **Resource Dependence Theory**

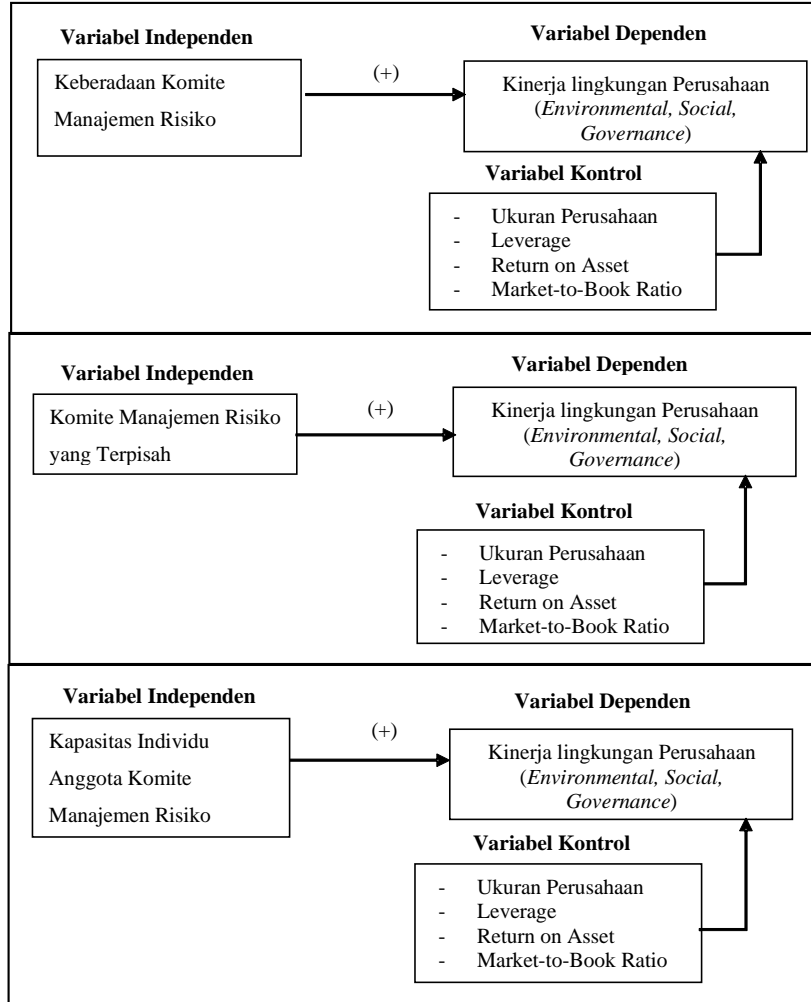
Teori ini menyatakan bahwa organisasi bergantung pada sumber daya yang diperoleh dari lingkungannya agar dapat bertahan dan berkembang. Dalam konteks anggota RMC, Resource Dependence Theory dapat diaplikasikan dengan mengatakan bahwa anggota RMC yang terdiri dari komisaris dan tenaga ahli adalah salah satu sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Anggota

RMC sebagai pengawas memiliki peran penting dalam mengambil keputusan strategis dan mengawasi jalannya operasional perusahaan.

**Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**



**Perumusan Hipotesis**

**Pengaruh Keberadaan Komite Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Lingkungan Perusahaan**

Dalam menjalankan fungsi pengawasannya, dewan komisaris memiliki kemampuan untuk mendirikan berbagai komite. Salah satu komite yang didirikan untuk mengawasi tugas pemantauan risiko adalah Komite Manajemen Risiko (RMC). Berdasarkan teori keagenan terdapat argumen bahwa keberadaan RMC dikaitkan dengan risiko lingkungan yang lebih rendah karena proses monitoring yang dilakukan oleh RMC menyebabkan kinerja lingkungan menjadi lebih baik sesuai dengan kepentingan para pemegang saham.

Hal tersebut selaras dengan penelitian De Villiers, dkk (2022) dimana keberadaan RMC yang secara khusus dibentuk berpengaruh signifikan pada peningkatan kinerja lingkungan perusahaan. Dengan demikian, berdasarkan teori agensi dan argumen dari penelitian terdahulu hubungan antara keduanya memiliki keterkaitan secara positif. Oleh karena itu, hipotesis pertama pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

**H1:** Keberadaan komite manajemen risiko (RMC) berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan perusahaan

### **RMC yang terpisah lebih efektif meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan**

Dalam RMC tidak terpisah, anggota RMC dapat terganggu oleh agenda lain dan kurang fokus pada tugas pengawasan risiko, termasuk pengawasan risiko lingkungan. Sedangkan RMC yang terpisah dari komite lain dapat memanfaatkan keahlian pengawasan manajemen risiko khusus, yang memungkinkan perusahaan membuat keputusan terkait manajemen risiko yang efektif dan tepat waktu (Karamanou & Vafeas, 2005; Pirson & Turnbull, 2011).

RMC terpisah juga dapat meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko (Jia, dkk 2018) dan meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan (Villiers, dkk 2022). Adanya hubungan antara RMC terpisah dengan kinerja lingkungan dapat memotivasi perusahaan untuk membentuk RMC yang terpisah sebagai bentuk komitmen untuk meyakinkan kepada pihak eksternal (pemegang saham) bahwa perusahaan adalah entitas layak didukung serta entitas yang sah (legitimate) (Meyer dan Rowan, 1977). Hal tersebut selaras dengan teori isomorfisma mimetik dimana perusahaan akan berusaha untuk menerapkan struktur yang hampir sama dengan perusahaan yang lebih sukses untuk menciptakan persepsi positif di pandangan pemegang saham. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang diajukan adalah:

**H2:** Keberadaan komite manajemen risiko (RMC) yang terpisah lebih efektif dalam peningkatan kinerja lingkungan perusahaan

### **Pengaruh Kapasitas Individu RMC Terhadap Kinerja Lingkungan Perusahaan**

Kapasitas individu anggota RMC merujuk pada kemampuan individu anggota untuk melaksanakan tugas dengan efektif dalam meningkatkan produktivitas kerja terkait pengawasan manajemen risiko perusahaan melalui tindakan mereka. Masa jabatan anggota RMC sebagai dewan komisaris dan sebagai anggota RMC mencerminkan kapasitas individu yang spesifik dalam perusahaan. Sedangkan kualifikasi dan pengalaman kerja anggota RMC mencerminkan kapasitas individu yang lebih umum (generik).

Sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Kor dan Sundaramurthy (2009) bahwa sumber daya manusia atau kapasitas individu yang lebih baik terkait dengan kemampuan untuk memberi saran secara efektif kepada tim manajemen senior. Dengan demikian, RMC yang memiliki kapasitas individu spesifik dan generik lebih baik diprediksi akan lebih efektif dalam mengurangi risiko terkait lingkungan sehingga dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan.

**H3(a):** Kapasitas individu spesifik anggota komite manajemen risiko (RMC) berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan perusahaan

**H3(b):** Kapasitas individu generik anggota komite manajemen risiko (RMC) berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan perusahaan

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Data penelitian berasal dari populasi pada perusahaan yang tercatat di BEI periode 2017-2021 sektor non keuangan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yang berarti sampel ditentukan berdasarkan kriteria. Kriteria sampel tersebut, meliputi:

1. Perusahaan non keuangan yang tercatat di BEI periode 2017-2021
2. Perusahaan yang menyampaikan laporan tahunan secara konsisten selama periode 2017-2021
3. Perusahaan sektor non keuangan yang memiliki penilaian ESG score dan diterbitkan secara lengkap pada database Bloomberg dari periode 2017-2021.
4. Perusahaan yang menyajikan informasi lengkap mengenai data yang relevan dalam penelitian ini.

### **Variabel dan Pengukurannya**

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Selanjutnya, akan dijelaskan secara rinci mengenai setiap variabel tersebut:

**Tabel 1**  
**Variabel & Pengukurannya**

Variabel	Simbol	Pengukuran
<b>Variabel Independen</b> Kinerja Lingkungan Perusahaan	CEP	Disajikan dalam bentuk skor ESG yang berkisar dari 0 hingga 100.
<b>Variabel Dependen</b> Keberadaan RMC	RMC	Kode satu (1) untuk perusahaan yang memiliki keberadaan RMC dan kode nol (0) untuk perusahaan yang memiliki keberadaan RMC
RMC Terpisah	SRMC	Kode satu (1) untuk RMC terpisah, dan kode nol (0) sebaliknya
RMC Tidak Terpisah	CRMC	Kode satu (1) untuk RMC yang tidak terpisah, kode nol (0) sebaliknya
Kapasitas Individu	SPESIFIC dan GENERIC	Menggunakan Principal Component Analysis (PCA) untuk mengurangi dimensi data dari empat komponen variabel BOC_tenure, RMC_tenure, QUALI, EXP menjadi dua variabel yaitu SPESIFIC dan GENERIC.
<b>Variabel Kontrol</b> Ukuran Perusahaan	SIZE	Ln(Market Capitalization)
Leverage	LEV	(Total Kewajiban)/(Total Aset)
Return on Asset	ROA	(Laba bersih sebelum pajak)/(Total aset)
Market to Book Ratio	MTB	(Market capitalization)/(Book value of equity)

**Metode Analisis**

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Persamaan yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$\text{Model (1) CEP} = \alpha + \beta_1\text{RMC} + \beta_2\text{SIZE} + \beta_3\text{LEV} + \beta_4\text{ROA} + \beta_6\text{MTB} + \epsilon \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{Model (2) CEP} = \alpha + \beta_1\text{SRMC} + \beta_2\text{CRMC} + \beta_3\text{SIZE} + \beta_4\text{LEV} + \beta_5\text{ROA} + \beta_6\text{MTB} + \epsilon \dots\dots\dots(2)$$

$$\text{Model (3) CEP} = \alpha + \beta_1\text{SPESIFIC} + \beta_2\text{GENERIC} + \beta_3\text{SIZE} + \beta_4\text{LEV} + \beta_5\text{ROA} + \beta_6\text{MTB} + \epsilon \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- $\alpha$  : Konstanta (intercept)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$  : Koefisien regresi (slope)
- CEP : Kinerja Lingkungan Perusahaan
- RMC : Keberadaan Komite Manajemen Risiko
- SRMC : Komite Manajemen Risiko Terpisah
- CRMC : Komite Manajemen Risiko Tidak Terpisah
- SPESIFIC : Proksi untuk Masa Jabatan Sebagai Dewan Komisaris (BOC\_tenure) dan Masa Jabatan Sebagai anggota RMC (RMC\_tenure)
- GENERIC : Proksi untuk Kualifikasi Pendidikan (QUALI) dan Pengalaman Kerja (EXP)
- SIZE : Ukuran Perusahaan
- LEV : Leverage
- ROA : Return on Asset
- MTB : Market to Book Value
- $\epsilon$  : Kesalahan Regresi

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Objek Penelitian**

Berdasarkan proses pemilihan sampel yang dilakukan, diperoleh jumlah sampel sebesar 325 (65 x 5 periode). Dari jumlah sampel tersebut, penelitian ini juga menggunakan sub sampel dengan kriteria perusahaan yang memiliki keberadaan RMC, baik RMC terpisah maupun RMC tidak terpisah untuk digunakan sebagai pengujian hipotesis yang ketiga. Terdapat 238 sampel yang tidak memiliki keberadaan RMC sehingga sub sampel yang diperoleh adalah sebesar 87.

**Tabel 2**  
**Objek Penelitian**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	566
2.	Perusahaan non keuangan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara konsisten dari tahun 2017-2021	(0)
3.	Perusahaan non keuangan yang penilaian skor ESG nya tidak dipublikasikan secara runtur dan lengkap pada database Bloomberg dari tahun 2017-2021	(492)
4.	Perusahaan yang tidak menyajikan informasi lengkap sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini	(9)
5.	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	65
Total sampel penelitian (65 x 5 tahun)		325
Jumlah sampel yang tidak mengungkapkan keberadaan RMC		(238)
Total sub sampel penelitian		87

**Analisis Statistik Deskriptif**

**Tabel 3**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

Panel A Variabel Penelitian	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
CEP	325	16,55	67,05	39,38	11,29
SIZE	325	26,43	33,94	30,63	1,40
LEV	325	1,15	15,41	2,66	1,72
ROA	325	-0,22	0,46	0,06	0,08
MTB	325	0,28	82,44	3,17	7,31
Panel B Keberadaan RMC				Total	Persentase
RMC				87	100%
SRMC				35	40,23%
CRMC				52	59,77%
Panel C Karakteristik RMC	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
BOC_tenure	87	0,00	8,00	2,40	1,53
RMC_tenure	87	0,00	5,67	1,67	1,07
QUALI	87	1,40	5,33	2,41	0,73
EXP	87	2,00	13,60	4,98	2,34

Sumber: Output SPSS 25, pengolahan data sekunder 2023

Analisis statistik deskriptif ditunjukkan pada Tabel 3. Berdasarkan panel A pada Tabel 3, CEP menunjukkan variasi distribusi yang luas dengan skor minimum 16,55 dan skor maksimum 67,05. Panel B pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sekitar 87 sampel dari total sampel memiliki RMC baik itu terpisah maupun tidak terpisah dari komite lainnya. Dari total tersebut terdapat 40,23% pengamatan yang memiliki keberadaan RMC terpisah dan 59,77% pengamatan yang memiliki keberadaan RMC tidak terpisah. Panel C pada Tabel 3 menunjukkan: rata-rata, anggota komite memiliki masa jabatan dewan komisaris sebesar 2,40 tahun dan masa jabatan komite sebesar 1,67 tahun. Mereka rata-rata memiliki 2,41 kualifikasi pendidikan dan memiliki 4,98 pengalaman kerja.

**Uji Hipotesis**

**Tabel 4**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Model	N	R	R square	Adjusted R Square
1	325	0,556 <sup>a</sup>	0,309	0,298
2	325	0,560 <sup>a</sup>	0,313	0,300
3	87	0,584 <sup>a</sup>	0,341	0,292

Sumber: Output SPSS 25, pengolahan data sekunder 2023

Uji koefisien determinasi pada tabel 4 menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen. Model 1 memiliki kemampuan dapat menjelaskan

variabel dependen sebesar 29,8%, model 2 mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 30%, dan model 3 mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 29,2%.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji t Parsial**

Model	N		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
			B	Std. Error.			
1	325	(Constant)	-24,837	13,320		-1,865	0,063
		RMC	11,729	1,235	0,461	9,495	0,000***
		SIZE	2,091	0,440	0,248	4,754	0,000***
		LEV	-1,258	0,337	-0,192	-3,733	0,000***
		ROA	-8,376	8,523	-0,061	-0,983	0,326
		MTB	0,284	0,093	0,183	3,041	0,003**
2	325	(Constant)	-25,735	13,315		-1,933	0,054
		SRMC	9,952	1,763	0,274	5,644	0,000***
		CRMC	12,876	1,478	0,419	8,714	0,000***
		SIZE	2,119	0,440	0,251	4,820	0,000***
		LEV	-1,232	0,337	-0,188	-3,656	0,000***
		ROA	-8,854	8,516	-0,065	-1,040	0,299
3	87	(Constant)	-14,182	32,054		-0,475	0,636
		SPESIFIC	0,213	0,944	0,021	0,226	0,822
		GENERIC	2,289	0,944	0,227	2,425	0,018**
		SIZE	2,174	1,002	0,276	2,144	0,035
		LEV	-1,332	0,441	-0,322	-3,018	0,003**
		ROA	24,541	15,885	0,183	1,545	0,126
MTB	-0,847	0,994	-0,111	-0,853	0,396		

Sumber: Output SPSS 25, pengolahan data 2023

\*\*\* dan \*\* menunjukkan sig pada tingkat  $\alpha = 1\%$  dan  $5\%$

Berdasarkan hasil uji t parsial pada tabel 5, persamaan regresi untuk masing-masing model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Model (1) CEP} = -24,837 + 11,729\text{RMC} + 2,091\text{SIZE} - 1,258\text{LEV} - 8,854\text{ROA} + 0,284\text{MTB} + \epsilon$$

$$\text{Model (2) CEP} = -25,735 + 9,952\text{SRMC} + 12,876\text{CRMC} + 2,119\text{SIZE} - 1,232\text{LEV} - 8,854\text{ROA} + 0,286\text{MTB} + \epsilon$$

$$\text{Model (3) CEP} = -14,182 + 0,213\text{SPECIFIC} + 2,289\text{GENERIC} + 2,174\text{SIZE} - 1,332\text{LEV} + 24,541\text{ROA} - 0,847\text{MTB} + \epsilon$$

### **Pengaruh Keberadaan Komite Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Lingkungan Perusahaan**

Variabel independen RMC menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan koefisien regresi sebesar 11,729. Karena tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka **H1 diterima**.

Hasil tersebut memberikan bukti dimana keberadaan RMC dapat secara efektif membantu perusahaan dalam memantau, mengidentifikasi, dan mengelola risiko lingkungan yang dihadapi perusahaan. Hasil pengujian ini searah dengan teori agensi dimana keberadaan komite manajemen risiko dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dan kendali dalam mengatasi masalah agensi (Jensen dan Meckling, 1976; Subramaniam, dkk 2009). Dengan adanya RMC yang baik, pemantauan dan pengelolaan risiko lingkungan dapat menjadi prioritas bagi perusahaan, sehingga mendorong peningkatan kinerja lingkungan.

Hasil dari pengujian hipotesis pertama ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Biswas, dkk (2018), Zhang dan Wong (2022), Fowler, dkk (2017), dan Walls, dkk (2012) yang memperlihatkan bahwa keberadaan komite pengawas yang memperhatikan aspek lingkungan

dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa memiliki komite pengawas yang mengarahkan perhatian pada aspek lingkungan dalam perusahaan dapat menjadi faktor yang signifikan dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan secara keseluruhan.

### **RMC yang terpisah lebih efektif meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan**

Variabel independen SRMC dan CRMC berada di bawah 0,05, dengan koefisien regresi masing-masing sebesar 9,952 dan 12,876. Nilai koefisien regresi variabel CRMC yang lebih tinggi daripada SRMC, menandakan bahwa CRMC memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap kinerja lingkungan perusahaan (CEP). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **H2 ditolak**.

Hasil pengujian ini memperlihatkan bahwa RMC yang terintegrasi dengan komite lain dalam organisasi membawa manfaat yang lebih besar dalam pengelolaan risiko lingkungan. Kaitan dengan teori institusional isomorfisme mimetik, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan merespons tekanan institusional atau meniru praktik yang umum dalam industri dengan membentuk RMC yang terpisah, faktor-faktor internal dan efektivitas dalam mencapai tujuan perusahaan harus tetap diperhitungkan.

Temuan penelitian ini juga mendukung temuan oleh Rodrigue, dkk (2013) yang menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola lingkungan yang sebagian besar berfokus pada pendekatan simbolis dalam mengelola persepsi pemangku kepentingan terhadap pengelolaan lingkungan memiliki dampak yang minim pada organisasi.

### **Pengaruh Kapasitas Individu RMC Terhadap Kinerja Lingkungan Perusahaan**

Variabel SPESIFIC memiliki nilai signifikansi sebesar 0,822 dengan koefisien regresi sebesar 0,213. Sedangkan variabel GENERIC memiliki nilai signifikansi sebesar 0,018 dengan t statistik sebesar 2,289. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa **H3(a) ditolak**, sedangkan **H3(b) diterima**.

Hasil pengujian menyimpulkan bahwa lamanya masa jabatan tidak memiliki peran dominan dalam mempengaruhi cara perusahaan mengelola dan menjaga lingkungannya. Sedangkan untuk kualifikasi dan pengalaman kerja anggota RMC memberikan bukti bahwa anggota RMC yang kompeten mungkin memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kebijakan lingkungan, teknologi terbaru, dan praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam perusahaan. Dalam konteks *resource dependence view*, variabel generik dapat dipandang sebagai sumber daya yang relevan, di mana kualifikasi dan pengalaman kerja anggota RMC memberikan sumber daya yang berharga untuk meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan.

Hasil pengujian dalam penelitian ini mendukung temuan Zhang, dkk (2017) dan Villiers, dkk (2022) yang menemukan bahwa variasi pengalaman kerja dan latar belakang pendidikan anggota dewan dan RMC memberikan pengaruh positif atas kinerja lingkungan perusahaan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, keberadaan RMC terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Kedua, RMC yang terpisah dari komite lainnya tidak terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Sebaliknya, RMC yang tidak terpisah memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Kesimpulan ketiga adalah kapasitas individu spesifik tidak terbukti dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Namun, kapasitas individu generik memiliki pengaruh dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan diantaranya keterbatasan dalam ketersediaan data variabel penelitian skor ESG di database Bloomberg yang berdampak pada batasan objek penelitian serta keterbatasan dalam memperoleh informasi yang detail mengenai keberadaan dan karakteristik RMC. Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka penelitian selanjutnya diharapkan selain memanfaatkan sumber data sekunder, disarankan juga untuk melibatkan penggunaan metode seperti kuesioner atau wawancara guna memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai keberadaan dan karakteristik RMC serta melakukan analisis pengaruh keberadaan dan karakteristik RMC terhadap skor ESG secara individual terhadap komponen Environmental, Social, dan Governance.



**REFERENSI**

- Bendickson, J., Muldoon, J., Liguori, E., & Davis, P. E. (2016). Agency theory: the times, they are a-changin'. *Management decision*, 54(1), 174-193.
- Biswas, P. K., Mansi, M., & Pandey, R. (2018). Board composition, sustainability committee and corporate social and environmental performance in Australia. *Pacific Accounting Review*, 30(4), 517-540.
- De Villiers, C., Jia, J., & Li, Z. (2022). Are boards' risk management committees associated with firms' environmental performance?. *The British Accounting Review*, 54(1), 101066.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures—a theoretical foundation. *Accounting, auditing & accountability journal*, 15(3), 282-311.
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields. *American sociological review*, 147-160.
- Dixon-Fowler, H. R., Ellstrand, A. E., & Johnson, J. L. (2017). The role of board environmental committees in corporate environmental performance. *Journal of Business Ethics*, 140, 423-438.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Jia, J., Li, Z., & Munro, L. (2019). Risk management committee and risk management disclosure: evidence from Australia. *Pacific Accounting Review*, 31(3), 438-461.
- Karamanou, I., & Vafeas, N. (2005). The association between corporate boards, audit committees, and management earnings forecasts: An empirical analysis. *Journal of Accounting Research*, 43(3), 453-486.
- Kor, Y. Y., & Sundaramurthy, C. (2009). Experience-based human capital and social capital of outside directors. *Journal of Management*, 35(4), 981-1006.
- Meyer, J. W., & Rowan, B. (1977). Institutionalized Organizations: Formal Structure as Myth and Ceremony. *American Journal of Sociology*, 83(2), 340-363.
- Nishitani, K., Unerman, J., & Kokubu, K. (2021). Motivations for voluntary corporate adoption of integrated reporting: A novel context for comparing voluntary disclosure and legitimacy theory. *Journal of Cleaner Production*, 322, 129027.
- Pirson, M., & Turnbull, S. (2011). Corporate governance, risk management, and the financial crisis: An information processing view. *Corporate Governance: An International Review*, 19(5), 459-470.
- Rodrigue, M., Magnan, M., & Cho, C. H. (2013). Is environmental governance substantive or symbolic? An empirical investigation. *Journal of Business Ethics*, 114, 107-129.
- Subramaniam, N., McManus, L., & Zhang, J. (2009). Corporate governance, firm characteristics and risk management committee formation in Australian companies. *Managerial auditing journal*, 24(4), 316-339.
- Walls, J. L., Berrone, P., & Phan, P. H. (2012). Corporate governance and environmental performance: Is there really a link?. *Strategic management journal*, 33(8), 885-913.
- Zhang, Q., & Wong, J. B. (2022). ESG reputational risks and board monitoring committees. *Finance Research Letters*, 50, 103325.